



---

## Kematangan Emosional sebagai Landasan Psikologis dalam Membentuk Ketertiban Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin

Firman Ferdiansyah<sup>1</sup>, Yuli Habibatul Imamah<sup>2</sup>, Mustafida<sup>3</sup>

Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [firmanferdiansyahf5@gmail.com](mailto:firmanferdiansyahf5@gmail.com)<sup>1</sup>, [yulihabibah9@gmail.com](mailto:yulihabibah9@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[mustafidamustafida99@gmail.com](mailto:mustafidamustafida99@gmail.com)<sup>3</sup>

---

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 16 Januari 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze emotional maturity as a psychological foundation in shaping students' discipline at Hidayatul Muftadiin Islamic Boarding School, Jati Agung District, South Lampung Regency. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving students, teachers, and boarding school administrators as research participants. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that students' emotional maturity plays a significant role in shaping disciplined behavior within the boarding school environment. Students who demonstrate emotional regulation, emotional stability, empathy, and responsibility tend to comply more consistently with boarding school regulations. Spiritual guidance, teachers' role modeling, and a religious school environment serve as key supporting factors in developing students' emotional maturity, whereas family background, peer influence, and differences in adaptability act as inhibiting factors. This study concludes that strengthening emotional maturity should be an integral part of the boarding school guidance system to achieve sustainable student discipline.*

**Keywords:** Emotional Maturity, Student Discipline, Islamic Educational Psychology, Islamic Boarding School.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kematangan emosional sebagai landasan psikologis dalam membentuk ketertiban santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan santri, ustadz, dan pengurus pesantren sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosional santri berperan penting dalam membentuk perilaku tertib di lingkungan pesantren. Santri yang memiliki kemampuan pengendalian emosi, stabilitas perasaan, empati, dan tanggung jawab cenderung lebih patuh terhadap tata tertib pesantren. Pembinaan spiritual, keteladanan ustadz, dan lingkungan pesantren yang religius menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan kematangan emosional santri, sementara latar belakang keluarga, pengaruh teman sebaya, dan perbedaan kemampuan adaptasi menjadi*

---

*faktor penghambat. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kematangan emosional perlu diintegrasikan dalam sistem pembinaan pesantren untuk mewujudkan ketertiban santri yang berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *Kematangan Emosional, Ketertiban Santri, Psikologi Pendidikan Islam, Pesantren.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, emosional, dan sosial. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian kemampuan kognitif semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh, seimbang, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri agar mampu hidup disiplin, tertib, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Zuhairini, 2014).

Ketertiban santri merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan di pesantren. Ketertiban tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan yang bersifat lahiriah, tetapi juga mencerminkan kemampuan santri dalam mengendalikan diri, menyesuaikan perilaku dengan norma, serta menumbuhkan kesadaran internal untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diyakini. Perilaku tertib yang lahir dari kesadaran internal dipandang lebih berkelanjutan dibandingkan kepatuhan yang semata-mata didorong oleh pengawasan dan sanksi (Suyanto & Jihad, 2018).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, perilaku tertib tidak muncul secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang memiliki peran signifikan adalah kematangan emosional. Kematangan emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan norma sosial (Hurlock, 2016). Individu yang matang secara emosional cenderung mampu bersikap tenang, sabar, bertanggung jawab, serta tidak mudah terpengaruh oleh dorongan emosi negatif.

Kematangan emosional menjadi aspek penting dalam kehidupan santri karena lingkungan pesantren menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Santri hidup dalam komunitas dengan aturan yang ketat, jadwal kegiatan yang padat, serta interaksi sosial yang intens. Kondisi ini sering kali memunculkan berbagai tekanan emosional, seperti rasa rindu keluarga, konflik dengan teman sebaya, atau tuntutan kedisiplinan yang tinggi. Menurut Santrock (2019), kemampuan regulasi emosi yang baik membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang menuntut kedisiplinan dan kontrol diri.

Berbagai fenomena di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib sering kali berkaitan dengan ketidakmampuan santri dalam mengelola emosi. Perilaku seperti melanggar aturan asrama, tidak mengikuti kegiatan dengan tertib, atau terlibat konflik dengan sesama santri dapat dipahami sebagai manifestasi dari ketidakstabilan emosi. Penelitian Goleman (2015)

---

menegaskan bahwa rendahnya kecerdasan emosional berkontribusi terhadap munculnya perilaku impulsif dan kesulitan dalam pengendalian diri.

Secara teoretis, kematangan emosional mencakup beberapa indikator penting, antara lain kemampuan mengendalikan emosi, stabilitas perasaan, empati terhadap orang lain, serta tanggung jawab terhadap perilaku sendiri. Individu yang matang secara emosional tidak mudah bereaksi secara impulsif, mampu menunda kepuasan, serta dapat mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan (Hurlock, 2016). Dalam konteks pesantren, karakteristik tersebut sangat relevan dengan tuntutan kehidupan disiplin dan kepatuhan terhadap aturan.

Pendidikan pesantren pada hakikatnya memiliki potensi besar dalam membentuk kematangan emosional santri. Berbagai aktivitas spiritual seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, dzikir, dan pembiasaan akhlak mulia merupakan sarana efektif untuk melatih pengendalian diri dan kestabilan emosi. Selain itu, keteladanan ustadz dan pengasuh pesantren dalam bersikap sabar, adil, dan bijaksana juga berperan penting dalam membentuk kematangan emosional santri melalui proses internalisasi nilai (Azra, 2017).

Namun demikian, dalam praktiknya, pembinaan kematangan emosional santri belum selalu menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan pesantren. Pendekatan pembinaan sering kali lebih menekankan pada aspek kedisiplinan eksternal melalui aturan dan sanksi, tanpa diimbangi dengan penguatan kesadaran emosional dan psikologis santri. Akibatnya, ketertiban yang terbentuk cenderung bersifat semu dan bergantung pada pengawasan, bukan lahir dari kesadaran internal santri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Wahyuni dan Nurhayati (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan disiplin yang terlalu represif kurang efektif dalam membentuk perilaku tertib jangka panjang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kematangan emosional memiliki hubungan yang erat dengan perilaku disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Individu dengan tingkat kematangan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku sosial yang positif, kemampuan adaptasi yang baik, serta tingkat pelanggaran yang lebih rendah (Rahmawati, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan kematangan emosional dipandang sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Di sisi lain, santri datang ke pesantren dengan latar belakang keluarga, budaya, dan pengalaman emosional yang berbeda-beda. Perbedaan ini memengaruhi tingkat kematangan emosional santri dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Santri yang berasal dari lingkungan keluarga yang suportif dan komunikatif umumnya memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan dengan santri yang kurang mendapatkan dukungan emosional (Yusuf & Sugandhi, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, ditemukan bahwa masih terdapat santri yang menunjukkan perilaku kurang tertib, seperti terlambat mengikuti kegiatan, melanggar aturan asrama, dan kesulitan mengendalikan emosi dalam interaksi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketertiban santri tidak

hanya dipengaruhi oleh sistem aturan pesantren, tetapi juga oleh kesiapan psikologis santri, khususnya kematangan emosional.

Oleh karena itu, kajian mengenai kematangan emosional sebagai landasan psikologis dalam membentuk ketertiban santri menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan tingkat kematangan emosional santri, tetapi juga menganalisis peran kematangan emosional dalam membentuk perilaku tertib di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai dinamika psikologis santri dalam kehidupan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kematangan emosional santri sebagai landasan psikologis dalam membentuk ketertiban santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kematangan emosional santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan santri yang lebih holistik dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kematangan emosional santri sebagai landasan psikologis dalam membentuk ketertiban santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengkaji fenomena perilaku dan pengalaman emosional santri secara holistik, kontekstual, dan naturalistik sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan pesantren. Desain studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif satu kasus tertentu, yaitu dinamika kematangan emosional santri dan implikasinya terhadap perilaku ketertiban dalam kehidupan pesantren. Melalui desain ini, peneliti dapat menggali secara mendalam proses pembinaan, pengalaman emosional, serta pola perilaku santri dalam konteks kehidupan pesantren yang memiliki aturan dan budaya khas. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Subjek penelitian meliputi santri putra yang tinggal di asrama pesantren, ustadz/ustadzah, serta pengurus pesantren yang terlibat langsung dalam pembinaan dan pengawasan santri. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif subjek dalam kehidupan pesantren serta relevansinya dengan fokus penelitian mengenai kematangan emosional dan ketertiban santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati perilaku santri dalam menjalani aktivitas pesantren, khususnya yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, pengendalian emosi, dan interaksi sosial. Wawancara mendalam dilakukan kepada santri, ustadz, dan pengurus pesantren guna memperoleh data mengenai pengalaman emosional, pola

pembinaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ketertiban santri. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, dan arsip pembinaan santri. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan cara memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola temuan yang muncul. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara mendalam. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari santri, ustadz, dan pengurus pesantren, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosional santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin berada pada kategori cukup hingga baik, meskipun masih ditemukan variasi antarindividu. Santri yang menunjukkan kematangan emosional yang baik ditandai dengan kemampuan mengendalikan emosi, bersikap sabar dalam menghadapi permasalahan, serta mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan ritme kehidupan pesantren. Mereka cenderung tidak mudah tersinggung, mampu menerima nasihat, dan menunjukkan sikap kooperatif dalam aktivitas bersama.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2016) yang menyatakan bahwa kematangan emosional tercermin dari kemampuan individu dalam mengelola emosi secara stabil dan mengekspresikannya secara sosial dapat diterima. Santri yang matang secara emosional mampu menunda dorongan emosional sesaat demi kepentingan jangka panjang, seperti kepatuhan terhadap aturan pesantren dan keharmonisan sosial.

Sebaliknya, santri yang menunjukkan kematangan emosional rendah cenderung mudah tersinggung, sulit mengendalikan amarah, serta kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kedisiplinan pesantren. Kondisi ini sering kali memicu perilaku kurang tertib, seperti melanggar aturan asrama, tidak mengikuti kegiatan tepat waktu, atau terlibat konflik dengan sesama santri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kematangan emosional memiliki peran penting sebagai landasan psikologis dalam membentuk ketertiban santri. Santri yang mampu mengendalikan emosi dan memahami konsekuensi dari perilakunya cenderung lebih patuh terhadap tata tertib pesantren. Ketertiban yang ditunjukkan tidak semata-mata karena takut terhadap sanksi, melainkan lahir dari kesadaran internal akan pentingnya aturan dalam kehidupan bersama.



Temuan ini mendukung teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2015), yang menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kemampuan regulasi diri dan tanggung jawab sosial yang lebih baik. Dalam konteks pesantren, kemampuan tersebut tercermin dalam perilaku disiplin, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, serta sikap saling menghormati antarwarga pesantren.

Penelitian Rahmawati (2019) juga menemukan bahwa kematangan emosional berkontribusi signifikan terhadap perilaku disiplin peserta didik. Individu yang mampu mengelola emosi secara positif cenderung memiliki kontrol diri yang baik, sehingga lebih mampu menyesuaikan perilaku dengan norma dan aturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa santri dengan kematangan emosional tinggi lebih jarang melakukan pelanggaran tata tertib.

Lingkungan pesantren berperan strategis dalam membentuk kematangan emosional santri. Aktivitas spiritual yang terjadwal secara rutin, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, dan pembiasaan dzikir, berfungsi sebagai sarana penguatan pengendalian diri dan kestabilan emosi. Praktik-praktik tersebut membantu santri mengembangkan kesabaran, ketenangan batin, serta kesadaran diri dalam berperilaku.

Azra (2017) menegaskan bahwa pesantren memiliki kekhasan dalam proses pendidikan karakter melalui integrasi nilai spiritual, moral, dan sosial. Keteladanan ustadz dan pengasuh pesantren dalam bersikap sabar, adil, dan bijaksana menjadi faktor penting dalam pembentukan kematangan emosional santri melalui proses peneladanan (modeling).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan kematangan emosional belum sepenuhnya terstruktur secara sistematis. Pembinaan masih lebih menekankan pada aspek kedisiplinan eksternal melalui aturan dan sanksi. Padahal, menurut Wahyuni dan Nurhayati (2020), pendekatan disiplin yang tidak disertai dengan penguatan kesadaran emosional cenderung kurang efektif dalam membentuk ketertiban jangka panjang.

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung pembentukan kematangan emosional santri, antara lain pembinaan spiritual yang konsisten, keteladanan ustadz, serta lingkungan pesantren yang kondusif dan religius. Faktor-faktor tersebut membantu santri menginternalisasi nilai kesabaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat, seperti latar belakang keluarga yang kurang harmonis, pengaruh teman sebaya, serta perbedaan kemampuan adaptasi santri terhadap kehidupan pesantren. Yusuf dan Sugandhi (2018) menyatakan bahwa dukungan emosional dari keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan regulasi emosi individu. Santri yang kurang mendapatkan dukungan emosional di lingkungan keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi di lingkungan pesantren.

Implikasi dari kematangan emosional terhadap ketertiban santri terlihat pada terciptanya suasana pesantren yang lebih kondusif, tertib, dan harmonis. Santri yang matang secara emosional mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif,

mematuhi aturan dengan kesadaran, serta menunjukkan perilaku sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan ketertiban santri seharusnya tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis, khususnya kematangan emosional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kematangan emosional merupakan fondasi penting dalam membentuk ketertiban santri. Temuan ini memperkuat kajian psikologi pendidikan Islam yang menempatkan aspek emosional sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak dan karakter santri di pesantren.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional merupakan landasan psikologis yang penting dalam membentuk ketertiban santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Santri yang memiliki kematangan emosional yang baik menunjukkan kemampuan pengendalian diri, stabilitas emosi, empati, serta tanggung jawab terhadap perilaku, yang berimplikasi langsung pada kepatuhan terhadap tata tertib pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketertiban santri tidak semata-mata terbentuk melalui penegakan aturan dan pemberian sanksi, tetapi lebih efektif apabila didukung oleh pembinaan kematangan emosional secara berkelanjutan. Lingkungan pesantren yang religius, pembinaan spiritual yang konsisten, serta keteladanan ustadz dan pengurus pesantren berperan signifikan dalam membentuk kematangan emosional santri. Sebaliknya, faktor latar belakang keluarga, pengaruh teman sebaya, dan perbedaan kemampuan adaptasi santri menjadi tantangan dalam proses pembinaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan aspek emosional perlu menjadi bagian integral dari sistem pembinaan santri di pesantren, seiring dengan penegakan disiplin dan tata tertib. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan santri yang lebih holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan ketertiban yang berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R., & Hidayat, T. (2021). Peran kecerdasan emosional dalam pembentukan disiplin belajar peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 33–45.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, L., & Maulana, M. (2020). Kematangan emosional dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(2), 88–97.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- Huda, M. (2019). Pendidikan karakter berbasis pesantren dan implikasinya terhadap perilaku santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 213–226.

- 
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, D., & Sari, P. (2022). Regulasi emosi dan kontrol diri pada remaja di lingkungan pendidikan berasrama. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 54–66.
- Lestari, S., & Rohman, A. (2021). Disiplin dan ketertiban peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 9(3), 201–212.
- Mulyadi, A., & Fauzan, R. (2020). Peran lingkungan pendidikan Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 95–108.
- Rahmawati, D. (2019). Hubungan kematangan emosional dengan kedisiplinan peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 145–156.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Suyanto, & Jihad, A. (2018). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, S., & Nurhayati, N. (2020). Pendekatan disiplin dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67–82.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zuhairini. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.